



PERSEPSI KERENTANAN BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PATUH TERHADAP PENGobatan MALARIA

Suharmanto

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung,
Lampung 35141, Indonesia
suharmanto741@gmail.com

ABSTRAK

Persepsi kerentanan individu dapat mempengaruhi perilaku terutama pada pencegahan dan pengobatan malaria. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku patuh terhadap pengobatan malaria. Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan pada bulan Juni 2023. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang pernah mengalami malaria dan diduga suspek malaria dari tahun 2021-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 243 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Persepsi kerentanan diukur dengan menggunakan kuesioner yang sudah valid dan reliabel dengan nilai alpha cronbach 0,89-0,97. Kepatuhan diukur menggunakan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale 8* (MMAS-8) versi bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan persentase dan uji statistik Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi kerentanan dalam kategori baik (90,5%) dan patuh pada pengobatan malaria (92,6%). Ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku patuh terhadap pengobatan malaria.

Kata kunci: malaria; pengobatan; persepsi kerentanan

PERCEIVED SUSCEPTIBILITY RELATED TO COMPLIANCE BEHAVIOR TO MALARIA TREATMENT

ABSTRACT

Perceived susceptibility can influence behavior, especially in preventing and treating malaria. The aim of this study was to determine the relationship between perceived susceptibility and compliance behavior towards malaria treatment. This research is an observational analytical study with a cross sectional approach conducted in Rajabasa District, South Lampung in June 2023. The population of this study is people who have experienced malaria and are suspected of being malaria from 2021-2023 with a total sample of 243 people using a purposive sampling technique. Perception of vulnerability was measured using a valid and reliable questionnaire with a Cronbach's alpha value of 0.89-0.97. Compliance was measured using the Indonesian version of the Morisky Medication Adherence Scale 8 (MMAS-8) instrument. Data were analyzed using percentages and the Chi Square statistical test. The results showed that most of the perception of susceptibility was in the good category (90,5%) and compliance to malaria treatment (92,6%). There is a relationship between perceived susceptibility and compliance behavior to malaria treatment ($p=0,003$).

Keywords: malaria; perceived susceptibility; treatment

PENDAHULUAN

Malaria merupakan salah satu jenis penyakit yang disebarkan ke manusia melalui nyamuk. Malaria banyak ditemukan di negara tropis yang dapat dicegah dan disembuhkan. Infeksi ini disebabkan oleh parasit dengan gejala ringan seperti demam, menggigil, dan sakit kepala. Gejala yang parah seperti kelelahan, kejang, kebingungan, dan kesulitan bernapas (Teshahunegn et al., 2019). Malaria dicegah dengan obat-obatan dan menghindari gigitan nyamuk. Perawatan dapat menghentikan kasus ringan menjadi lebih buruk. Malaria dapat

menyebarkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang terinfeksi. Transfusi darah dan jarum suntik yang terkontaminasi juga dapat menularkan malaria (Lemma et al., 2011). Ada 5 spesies parasit *Plasmodium* penyebab malaria. Spesies *P. falciparum* dan *P. vivax* dapat menimbulkan ancaman yang besar. Sedangkan spesies lainnya adalah *P. malariae*, *P. ovale* dan *P. knowlesi*. Meskipun penyakit ini jarang terjadi di daerah beriklim sedang, malaria masih umum terjadi di negara tropis dan subtropis (Bawate et al., 2016).

Upaya untuk mengurangi infeksi malaria dapat melalui konsumsi obat-obatan, penggunaan kelambu yang mengandung insektisida sebagai perlindungan dari gigitan nyamuk. WHO merekomendasikan vaksin malaria untuk digunakan pada anak-anak yang tinggal di negara-negara dengan jumlah kasus malaria yang tinggi. Pakaian pelindung, kelambu, dan insektisida dapat melindungi seseorang saat bepergian. Seseorang dapat minum obat pencegahan sebelum, selama dan setelah melakukan perjalanan ke daerah berisiko tinggi. Banyak parasit malaria telah mengembangkan resistensi terhadap obat-obatan yang umum digunakan untuk mengobati penyakit malaria (Haque et al., 2012). Kasus malaria terbanyak terjadi di Wilayah Afrika sebanyak 92% dan menyumbang 93% dari seluruh kematian akibat malaria. Negara Etiopia terdapat sekitar 1.530.739 kasus malaria yang terkonfirmasi dengan 356 kematian yang dilaporkan akibat malaria dengan prevalensi gabungan sebesar 13,61%. Jumlah kasus malaria di seluruh dunia diperkirakan mencapai 247 juta pada tahun 2021, naik dari 245 juta pada tahun 2020, dan 234 juta dari kasus tersebut diperkirakan terjadi di wilayah Afrika, yang mencakup sekitar 95% dari seluruh kasus di seluruh dunia. Oleh karena itu, promosi praktik kesehatan dapat menjadi upaya penanggulangan malaria seperti perilaku pencegahan, pengalaman, dan latar belakang budaya untuk pencegahan dan pengobatan malaria (Teshahunegn et al., 2019).

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs untuk eliminasi malaria pada tahun 2030 secara resmi dilaksanakan pada tahun 2015 dan mengindikasikan bahwa eliminasi malaria secara intrinsik terkait dengan sebagian besar tujuan pembangunan berkelanjutan. Strategi dari tahun 2016 hingga 2030 dan menargetkan penurunan kasus baru malaria dan kematian akibat malaria minimal sebesar 90%. Sebagai bagian dari program ini, penggunaan kelambu berinsektisida tahan lama dan sisa semprotan pada dinding bagian dalam rumah merupakan metode pencegahan malaria yang paling direkomendasikan. Langkah-langkah pencegahan tersebut termasuk deteksi dini dan pengobatan dapat membawa perubahan dalam penurunan kasus malaria (WHO, 2021).

Persepsi kerentanan individu terhadap infeksi malaria dapat mempengaruhi perilaku individu terutama pada pencegahan dan pengobatan malaria (Olapeju et al., 2022). Nilai persepsi kerentanan yang rendah menyebabkan rendahnya penerapan tindakan pencegahan dan pengobatan malaria (Awantang et al., 2018). Faktor individu seperti persepsi, tingkat pengetahuan, dan keterampilan terhadap program pencegahan (Mitiku & Assefa, 2017) dan pengobatan malaria merupakan faktor penentu program pencegahan dan pengobatan malaria (Sutherland, 2017). Efikasi diri, lingkungan sekolah, dukungan masyarakat, dan ketakutan terhadap malaria merupakan faktor penentu risiko dan pencegahan dan pengobatan malaria (Htwe et al., 2018). Persepsi terkait kerentanan individu, persepsi keparahan malaria, persepsi pencegahan, biaya pengobatan, kemanjuran respon, dan perilaku pencegahan dapat mempengaruhi tingkat persepsi risiko malaria yang berdampak pada perilaku pengobatan malaria (Ong et al., 2021). Secara umum, karena persepsi kerentanan berpengaruh pada pengobatan malaria (Kovalev & Wells, 2020). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku patuh terhadap pengobatan malaria.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Kecamatan Rajabasa Lampung Selatan pada bulan Juni 2023. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang pernah mengalami malaria dan diduga suspek malaria dari tahun 2021-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 243 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian meliputi masyarakat yang pernah mengalami malaria dalam tiga tahun terakhir, bisa baca tulis, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusinya adalah masyarakat yang menolak dan tidak menyelesaikan proses penelitian. Persepsi kerentanan diukur dengan menggunakan kuesioner yang sudah valid dan reliabel dengan nilai alpha cronbach 0,89-0,97. Kepatuhan diukur menggunakan instrumen *Morisky Medication Adherence Scale 8* (MMAS-8) versi bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan persentase dan uji statistik Chi Square.

HASIL

Tabel 1.
Ditribusi Frekuensi Persepsi Kerentanan dan Perilaku Patuh
Pengobatan Malaria (n=243)

Variabel	f	%
<i>Perceived susceptibility</i>		
Baik	220	90.5
Kurang baik	23	9.5
Kepatuhan pengobatan		
Patuh	225	92.6
Tidak patuh	18	7.4

Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden mempunyai *perceived susceptibility* dalam kategori baik sebanyak 220 orang (90,5%) dan kepatuhan dalam kategori baik sebanyak 225 orang (92,6%).

Tabel 2.
Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Patuh
terhadap Pengobatan Malaria (n=243)

Variabel	Patuh	Tidak Patuh	Total	p-value	OR
<i>Perceived susceptibility</i>				0,003	6,1
Baik	208 94.5%	12 5.5%	220 100.0%		
Kurang baik	17 73.9%	6 26.1%	23 100.0%		

Hasil penelitian mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara *perceived susceptibility* dengan kepatuhan pengobatan dengan nilai $p=0,003$. Nilai OR sebesar 6,1 yang berarti bahwa individu dengan persepsi kerentanan kurang baik berisiko 6, kali tidak patuh pada pengobatan dibandingkan dengan yang mempunyai persepsi kerentanan yang baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden mempunyai *perceived susceptibility* dalam kategori baik sebanyak 220 orang (90,5%) dan kepatuhan dalam kategori baik sebanyak 225 orang (92,6%). *Perceived susceptibility* merupakan keyakinan seseorang mengenai kerentanan diri atas resiko terjangkitnya penyakit. Semakin besar persepsi resiko yang dirasakan, semakin besar akan megurangi resikonya. Bila individu berada dalam resiko penyakit, mereka cenderung melakukan pencegahan, dan sebaliknya. Bila *perceived susceptibility* dikombinasikan dengan keseriusan akan menghasilkan ancaman yang dirasakan.

Jika persepsi ancaman adalah penyakit serius, untuk itu ada resiko yang nyata tingkah laku sering berubah (Ntamabyaliro et al., 2022).

Perceived susceptibility mengacu pada penilaian subyektif pada risiko masalah kesehatan. Individu yang merasa dirinya rentan terhadap masalah kesehatan tertentu akan terlibat dalam perilaku mengurangi risiko masalah kesehatan tersebut. Seseorang dengan kerentanan yang dipersepsikan rendah dapat menyangkal bahwa dirinya berisiko tertular penyakit tertentu. Individu yang percaya bahwa dirinya berisiko rendah terserang penyakit lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang tidak sehat, atau berisiko. Individu yang merasakan risiko tinggi bahwa dirinya akan secara pribadi dipengaruhi oleh masalah kesehatan tertentu lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risiko masalah kesehatan tersebut (Mpimbaza et al., 2022). Hasil penelitian mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara *perceived susceptibility* dengan kepatuhan pengobatan dengan nilai $p=0,003$. Nilai OR sebesar 6,1 yang berarti bahwa individu dengan persepsi kerentanan kurang baik berisiko 6, kali tidak patuh pada pengobatan dibandingkan dengan yang mempunyai persepsi kerentanan yang baik.

Perceived susceptibility mengacu pada penilaian subyektif pada risiko masalah kesehatan (Glanz et al., 2015). *Perceived susceptibility* merupakan keyakinan seseorang terkait kerentanan dirinya yang akan berdampak pada kesehatan sehingga mendorong seseorang berperilaku yang lebih sehat. Pada penelitian ini penderita malaria memiliki persepsi yang baik tentang kerentanan penyakitnya, mereka beryakinan bila tidak melakukan perilaku sehat kondisi tubuhnya menjadi rentan terhadap penyakit, dari pertanyaan yang diajukan pada responden terkait malas oleh raga membuat badan menjadi lemas sebanyak 54,7% responden setuju, 15,1 sangat setuju, dan beberapa pertanyaan lain terkait dengan kerentanan penyakit, lebih dari 50% responden setuju bahwa kondisi tubuhnya rentan terhadap penyakit malaria (Diala et al., 2013).

Kerentanan yang baik akan berdampak dengan adanya perubahan perilaku seperti kepatuhan pengobatan malaria. Sementara itu pasien malaria dengan *Perceived susceptibility* yang baik cenderung memiliki perubahan perilaku pola hidup sehat dengan menjaga dan mengatur pola makan dan selalu mengontrol gula darah secara teratur, dan selalu patuh dalam pengobatannya (Dembo, 2012). Ada hubungan positif antara *perceived susceptibility* dengan kepatuhan pengobatan malaria. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang semakin merasakan kerentanan dirinya mengenai kesehatannya, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan individu dalam pengobatan dan mematuhi aturan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Ada hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan medikasi penderita malaria. Semakin lama menderita suatu penyakit, maka semakin banyak pengalaman-pengalaman tentang penyakit dan ditafsirkan dalam bentuk persepsi (Mitiku & Assefa, 2017).

Pasien malaria yang menganggap bahwa dirinya rentan dengan kondisi penyakitnya terkait dengan pengobatan, maka pasien tersebut akan berupaya melakukan pencegahan dengan pola hidup yang sehat, sementara itu penderita malaria dengan kerentanan yang dipersepsikan rendah, maka akan menganggap bahwa aktivitas fisik dengan pengelolaan malaria tidak mempengaruhi kepatuhan pengobatan. Sehingga mereka cenderung mengabaikan pengelolaan penyakitnya. Sementara penderita malaria yang merasakan risiko tinggi terkait pola hidup yang tidak disiplin sehingga secara pribadi terdampak pada memburuknya pengobatan, maka lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku disiplin untuk mengurangi resiko yang lebih buruk (Tomioka & Namba, 2006). Berdasarkan pengamatan peneliti kerentanan yang dirasakan oleh responden didasari oleh pengetahuan yang baik terkait dengan malaria, serta kondisi-kondisi yang dirasakan serta perkembangan dari penyakitnya, dari pengembangan wawancara kuisioner,

beberapa responden pernah mengalami kondisi yang tidak nyaman karena gejala malaria, serta ada pengalaman-pengalaman dari pasien malaria yang mengalami komplikasi karena buruknya pengelolaan penyakitnya. Terkadang responden berfikir kondisinya rentan seperti pengalaman orang lain yang harus dirawat penyakitnya karena komplikasi tersebut. Hal ini pun didukung oleh penelitian sebelumnya (Agoncillo et al., 2015).

SIMPULAN

Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden mempunyai perceived susceptibility dalam kategori baik sebanyak 220 orang (90,5%) dan kepatuhan dalam kategori baik sebanyak 225 orang (92,6%). Hasil penelitian mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara perceived susceptibility dengan kepatuhan pengobatan dengan nilai $p=0,003$. Nilai OR sebesar 6,1 yang berarti bahwa individu dengan persepsi kerentanan kurang baik berisiko 6, kali tidak patuh pada pengobatan dibandingkan dengan yang mempunyai persepsi kerentanan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoncillo, A. R., Coronacion, K. A. E. B., Dagdag, J. T. T., Matira, S. C., Pamintuan, N. K. E., Soriano, C. S. M., Salamat, M. S. S., Saniel, O. P., & Rivera, P. T. (2015). Factors associated with non-compliance with anti-malarial treatment among malaria patients in puerto princesa, palawan. *Acta Medica Philippina*, 49(3). <https://doi.org/10.47895/amp.v49i3.922>
- Awantang, G. N., Babalola, S. O., Koenker, H., Fox, K. A., Toso, M., & Lewicky, N. (2018). Malaria-related ideational factors and other correlates associated with intermittent preventive treatment among pregnant women in Madagascar. *Malaria Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-018-2308-3>
- Bawate, C., Callender-Carter, S. T., Nsajju, B., & Bwayo, D. (2016). Factors affecting adherence to national malaria treatment guidelines in management of malaria among public healthcare workers in Kamuli District, Uganda. *Malaria Journal*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-016-1153-5>
- Dembo, E. (2012). Community health workers' perceptions of barriers to utilisation of malaria interventions in Lilongwe, Malawi: A qualitative study. *Malaria World Journal*, 3(11).
- Diala, C. C., Pennas, T., Marin, C., & Belay, K. A. (2013). Perceptions of intermittent preventive treatment of malaria in pregnancy (IPTp) and barriers to adherence in Nasarawa and Cross River States in Nigeria. *Malaria Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/1475-2875-12-342>
- Glanz, K., Rimer, B. k., & Viswanath, K. (2015). *Health Behavior and Health Education*.
- Haque, U., Scott, L. M., Hashizume, M., Fisher, E., Haque, R., Yamamoto, T., & Glass, G. E. (2012). Modelling malaria treatment practices in Bangladesh using spatial statistics. *Malaria Journal*, 11. <https://doi.org/10.1186/1475-2875-11-63>
- Htwe, E. P., Panza, A., & Vargas, J. (2018). Caregivers' malaria preventive practice for under-five children and its association in Ngapudaw high-risk Township, Ayeyarwady Region, Myanmar. *Journal of Health Research*, 32(1). <https://doi.org/10.14456/jhr.2018.15>
- Kovalev, V., & Wells, M. L. (2020). Self-Treatment Practices for Perceived Symptoms of Malaria in Ethiopia. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.9359>

- Lemma, H., Löfgren, C., & San Sebastian, M. (2011). Adherence to a six-dose regimen of artemether-lumefantrine among uncomplicated *Plasmodium falciparum* patients in the Tigray Region, Ethiopia. *Malaria Journal*, 10. <https://doi.org/10.1186/1475-2875-10-349>
- Mitiku, I., & Assefa, A. (2017). Caregivers' perception of malaria and treatment-seeking behaviour for under five children in Mandura District, West Ethiopia: A cross-sectional study. *Malaria Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-017-1798-8>
- Mpimbaza, A., Babikako, H., Rutazanna, D., Karamagi, C., Ndeezi, G., Katahoire, A., Opigo, J., Snow, R. W., & Kalyango, J. N. (2022). Adherence to malaria management guidelines by health care workers in the Busoga sub-region, eastern Uganda. *Malaria Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-022-04048-2>
- Ntamabyaliro, N. Y., Burri, C., Lula, Y. N., Nzolo, D. B., Engo, A. B., Ngale, M. A., Situakibanza, H. N., Mukomena, E. S., Mesia, G. K., Mampunza, S. M., & Tona, G. L. (2022). Determinants of Patients' Adherence to Malaria Treatment in the Democratic Republic of the Congo. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 7(7). <https://doi.org/10.3390/tropicalmed7070138>
- Olapeju, B., Adams, C., Wilson, S., Simpson, J., Hunter, G. C., Davis, T. A., Mitchum, L., Cox, H., James, K., Orkis, J., & Storey, J. D. (2022). Malaria care-seeking and treatment ideation among gold miners in Guyana. *Malaria Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-022-04045-5>
- Ong, K. I. C., Khattignavong, P., Keomalaphet, S., Iwagami, M., Brey, P., Kano, S., & Jimba, M. (2021). Health-seeking behaviours in a malaria endemic district in Lao People's Democratic Republic: A mixed methods study. *BMJ Open*, 11(12). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-055350>
- Sutherland, C. J. (2017). Genetic markers of artemisinin resistance in *Plasmodium* spp. parasites. In *Emerging Topics in Life Sciences* (Vol. 1, Issue 6). <https://doi.org/10.1042/ETLS20170100>
- Tesfahunegn, A., Zenebe, D., & Addisu, A. (2019). Determinants of malaria treatment delay in northwestern zone of Tigray region, Northern Ethiopia, 2018. *Malaria Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-019-2992-7>
- Tomioka, H., & Namba, K. (2006). Development of antituberculous drugs: Current status and future prospects. *Kekkaku*, 81(12).
- WHO. (2021). *World Health Statistics: Monitoring Health For the SDGs*. World Health Organization.